

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masalah ekonomi di dunia dapat ditandai dengan besarnya aliran modal masuk dan keluar ke pasar tertentu, memberi peluang bagi investor dan pengusaha dalam meningkatkan laba dan mengurangi risiko investasi yang mereka tanam. Kesempatan ini adalah portofolio aset yang terdiversifikasi dengan kombinasi beberapa sekuritas yang diperdagangkan antar negara. Investor lebih baik melakukan portofolio yang bervariasi ke dalam beberapa aset yang memiliki korelasi rendah satu sama, sehingga semakin rendah korelasi antar aset, semakin tinggi manfaat yang akan diperoleh dari tahun ke tahun yang secara langsung mempengaruhi pasar modal suatu negara termasuk Indonesia (Amizuar, Ratnawati, dan Andati, 2017). Hal inilah yang membuat pemerintah Indonesia mengupayakan investasi bagi negara asing maupun dalam negeri, dikarenakan investasi merupakan bagian terpenting dalam meningkatkan perekonomian negara.

Saat ini perusahaan-perusahaan di Indonesia berusaha meningkatkan kegiatan dalam menjalankan operasi perusahaan dengan menyesuaikan di segala perubahan, salah satunya termasuk perusahaan sektor industri barang konsumsi yang produknya selalu menyesuaikan dengan perkembangan dan keinginan konsumen. Pertumbuhan industri sektor barang konsumsi juga dibantu oleh banyaknya usaha ritel di Indonesia yang mendominasi oleh pemilik toko kecil independen, secara kolektif dikenal sebagai perdagangan terfragmentasi, tetapi ritel modern terutama rantai toko swalayan, supermarket, dan hypermarket tumbuh dua kali lebih cepat dari perdagangan yang terfragmentasi (Magni, Poh dan Razdan, 2015).

AC Nielsen Unit dalam Global Business Guide Indonesia (2016) mengatakan bahwa pada tahun 2020 nantinya, diperkirakan 71 persen populasi Indonesia akan hidup di daerah perkotaan dibandingkan sekarang sekitar 55-57 persen. Persentase ini dapat dikategorikan sebagai persentase orang-orang yang

berpendapatan di kelas menengah dan menjadi tulang punggung baru sebagai konsumen di pasar Indonesia. Total pengeluaran Indonesia untuk barang-barang konsumsi bergerak cepat yang berasal dari kelas menengah sekitar 68,4 persen dari total populasi di Indonesia pada tahun 2015 dan pada tahun 2020 nantinya akan menjadi 76,1 persen. Hal ini dikarenakan konsumen Indonesia memiliki perilaku budaya belanja yang spesifik, menolak risiko dan loyal terhadap merek, serta beberapa industri di Indonesia telah diuntungkan dari meningkatnya daya beli barang konsumsi yang sangat cepat. Selain itu, Frida, Syah dan Negoro (2019) mengatakan ada juga perilaku pembelian konsumen yang melibatkan pemilihan, pembelian dan konsumsi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka.

Dari fenomena di atas dapat diketahui bahwa pertumbuhan dan perkembangan perusahaan sektor industri barang konsumsi pasti akan terus meningkat seiring dengan meningkatkan pertumbuhan populasi yang menghasilkan banyaknya usia produktif yang membutuhkan produk konsumsi. Dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan perusahaan tersebut, hal ini dapat memicu ketertarikan investor dalam berinvestasi. Ketertarikan ini didasarkan pada kualitas perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Oleh karena itu, laba akan menghasilkan sinyal positif bagi calon investor sebagai kontribusi pemegang saham karena mencerminkan kinerja manajemen perusahaan yang baik termasuk investor asing, maka kebutuhan akan sekuritas juga akan meningkat. Sekuritas atau saham sebagai bentuk penyertaan modal yang diinvestasikan oleh investor untuk memperoleh keuntungan di pasar modal, dimana investasi tersebut masih menjadi bagian perekonomian negara, bahkan menjadi bukti pertumbuhan industri. Menurut Kusuma, Hartoyo, dan Sasongko (2018) mengatakan bahwa sekuritas saham yang paling penting secara substansial dalam dinamika pasar saham adalah dividen. Puspitaningtyas (2017), mengatakan bahwa perusahaan dengan prospek kinerja yang cenderung meningkat dan stabil akan menarik investor untuk berinvestasi, dengan kata lain untuk memperoleh pendapatan atau pengembalian yang salah satunya adalah dividen. Dividen ini dibayarkan dari pendapatan dan dibayarkan setelah

perusahaan memenuhi kebutuhan pembiayaan dan menghabiskan proyek yang menguntungkan (Enow dan Isaacs, 2018).

Kebijakan pembayaran dividen sebagai topik paling kontroversial dalam konteks keuangan perusahaan. Menurut Brealey, Myers dan Allen (2011) kontroversi kebijakan dividen merupakan salah satu dari sepuluh masalah utama yang belum terpecahkan dari keuangan perusahaan yang pantas mendapatkan lebih banyak penelitian untuk meningkatkan pemahaman subjek. Sejumlah studi penelitian dilakukan di banyak area secara global namun tidak ada konsensus umum yang ditemukan di antaranya. Penelitian yang dilakukan di negara yang sama, menggabungkan hampir variabel yang sama tetapi industri yang berbeda, telah menghasilkan hasil yang agak berbeda. Menurut Gill, Biger dan Tibrewala (2010) studi yang memperhitungkan industri manufaktur dan jasa Amerika telah menyimpulkan faktor-faktor signifikan yang berbeda untuk kedua industri. Oleh karena itu penelitian ini telah memilih industri sektor industri barang konsumsi sebagai industri utama dalam lingkungan perusahaan Indonesia untuk menemukan faktor spesifik industri yang mempengaruhi pembayaran dividen.

Terlepas dari pertimbangan di atas, juga ditemukan bahwa beberapa variabel yang mempengaruhi pembayaran dividen dianggap memengaruhinya dalam arah yang sama. Kebijakan dividen perusahaan tergambar pada *dividend payout ratio*nya yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai, artinya besar kecilnya *dividend payout ratio* akan mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham dan disisi lain berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan. Pertimbangan mengenai *dividend payout ratio* ini diduga sangat berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Bila kinerja keuangan perusahaan bagus maka perusahaan tersebut akan mampu menetapkan besarnya *dividend payout ratio* sesuai dengan harapan pemegang saham dan tentu saja tanpa mengabaikan kepentingan perusahaan untuk tetap sehat dan tumbuh. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) mengukur porsi penghasilan yang dibayarkan dalam dividen. Investor yang mencari pertumbuhan dalam harga pasar akan mengharapkan rasio ini kecil, sebaliknya investor yang mencari dividen akan mengharapkan yang besar. Karena terdapat benturan praktek kebijakan pengelolaan laba untuk pembayaran dividen dan keinginan perusahaan untuk

reinvestasi ini, untuk itu, perusahaan dapat mempertimbangkan beberapa faktor penting mengenai kebijakan besar kecilnya pembayaran deviden, yakni *cash position*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover* dan *return on assets*.

Perusahaan dengan tingkat aliran kas yang tinggi seharusnya membayar dividen yang tinggi pula. *cash position* inilah yang sering menjadi pemicu timbulnya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Ketika *cash position* tersedia, manajer disinyalir akan menghamburkan *cash position* tersebut sehingga terjadi inefisiensi dalam perusahaan atau akan menginvestasikan *cash position* dengan *return* yang kecil.

Semakin besar *debt to equity ratio* menunjukkan semakin besar kewajibannya dan rasio yang semakin rendah akan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Peningkatan hutang ini akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham, artinya semakin tinggi kewajiban perusahaan, akan semakin menurunkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen, sehingga *debt to equity ratio* berbanding terbalik dengan *dividend payout ratio* karena kewajiban untuk membayar hutang lebih diutamakan daripada pembagian dividen untuk mengurangi ketergantungan akan pendanaan secara eksternal.

Rasio aktivitas merupakan gambaran suatu perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menunjang kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio aktivitas diproksikan dengan *Inventory turnover* (ITO). Rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif. Perusahaan dapat memperoleh laba jika persediaan yang dimiliki perusahaan memiliki tingkat penjualan yang baik. Semakin lancar persediaan berputar, maka perusahaan memperoleh pendapatan dalam bentuk kas. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh perusahaan, maka akan semakin tinggi laba yang mampu dihasilkan oleh perusahaan, sehingga kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen akan semakin tinggi. Perusahaan akan membagikan deviden yang besar untuk menjaga reputasi perusahaan.

Profitabilitas memiliki hubungan yang searah atau positif dengan kebijakan dividen, sehingga semakin tinggi tingkat *profitabilitas* maka semakin besar dividen yang dibagikan investee kepada investor. Seperti jika ada peningkatan profitabilitas perusahaan maka akan diasumsikan dan terbukti meningkatkan rasio pembayaran dividen dari perusahaan mana pun (Mehta, 2012; Nuhu, 2014; Gill *et al.*, 2010; dan Zameer, Rasool, Iqbal dan Arshad, 2013) tetapi hubungan ini ditolak oleh studi (Józwiak, 2016). Sama halnya dengan likuiditas, beberapa peneliti menyimpulkan hubungan positif (Ahmed dan Javid, 2012), sementara beberapa muncul dengan hubungan negatif (Zameer *et al.*, 2013). Hasil yang saling bertentangan ini menuntut lebih banyak penelitian yang dapat mengklarifikasi hubungan tersebut.

Para investor juga membutuhkan berbagai jenis informasi untuk dapat menilai kinerja suatu perusahaan yang diperlukan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Secara garis besar informasi yang diperlukan investor terdiri dari informasi fundamental dan teknikal. Pendekatan fundamental memfokuskan pada analisis-analisis untuk mengetahui kondisi fundamental perusahaan yang pada gilirannya dipengaruhi oleh kondisi perekonomian pada umumnya (Hauwtan, 2010). Adanya dividen yang dapat memberikan informasi atau sinyal ke pasar termasuk investor mengenai kinerja masa depan perusahaan. Pemotongan dividen dapat memberi sinyal bahwa perusahaan mempertahankan arus kas bebas untuk ekspansi di masa depan. Teori persinyalan ini berpendapat bahwa manajer tidak dapat memotong atau meningkatkan tingkat dividen secara sewenang-wenang karena menghilangkan dividen akan mengirimkan sinyal negatif ke pasar (Bushra dan Mirza, 2015).

Penelitian ini berfokus pada sektor barang konsumsi (sub-sektor makanan dan minuman, sub-sektor rokok, sub-sektor farmasi, sub-sektor kosmetik dan barang-barang rumah tangga) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan aktif membagikan dividen selama periode tahun 2012 sampai dengan 2017 adalah sektor industri yang umumnya dianggap stabil untuk investasi. Penyebab stabilitas ini adalah bahwa sektor barang-barang konsumen dianggap sebagai sektor kebal terhadap penurunan, karena melihatkan kebutuhan dasar manusia. Menurut

Christianti (2018) sektor barang konsumsi memiliki risiko lebih stabil dan penting untuk dipertimbangkan dalam portfolio saham karena sifatnya sebagai pertahanan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka diperlukan penelitian lebih lanjut, dengan ini peneliti mengambil judul dalam penelitian ini yaitu : *PENGARUH CASH POSITION, DER, ITO, DAN ROA TERHADAP DIVIDEND PAYOUT RATIO PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BEI 2014-2018.*

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *cash position* terhadap *dividend payout ratio* pada sektor industri barang konsumsi di BEI?
2. Apakah terdapat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio* pada sektor industri barang konsumsi di BEI?
3. Apakah terdapat pengaruh *inventory turnover* terhadap *dividend payout ratio* pada sektor industri barang konsumsi di BEI?
4. Apakah terdapat pengaruh *return on assets* terhadap *dividend payout ratio* pada sektor industri barang konsumsi di BEI?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh *cash position* terhadap *dividend payout ratio* pada sektor industri barang konsumsi di BEI.
2. Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio* pada sektor industri barang konsumsi di BEI
3. Pengaruh *Inventory turnover* terhadap *dividend payout ratio* pada sektor industri barang konsumsi di BEI
4. Pengaruh *return on assets* terhadap *dividend payout ratio* pada sektor industri

barang konsumsi di BEI

1.4. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian akan mempunyai nilai apabila penelitian tersebut memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh *cash position*, *debt to equity ratio*, *Inventory turnover*, dan *return on assets* terhadap *dividend payout ratio* atau sejenis serta dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka mengembangkan ilmu keuangan.

2. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak terkait seperti regulator (Oritas Jasa Keuangan) untuk mengawasi kinerja perusahaan yang terdaftar di BEI di masa mendatang

3. Bagi Investor

Dapat memberikan masukan kepada investor pemegang saham sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pengelolaan keuangan.